

PROPOSAL KARYA TULIS ILMIAH

**PENGUNAAN BENDA TIRUAN PADA MODIFIKASI
TEMPAT SAMPAH TERHADAP PERILAKU SISWA BUANG
SAMPAH PADA TEMPATNYA DI SEKOLAH DASAR
NEGERI WILAYAH TRIHARJO PANDAK BANTUL**



**AMALIA NASTITI
P07133114006**

**PRODI D-III KESEHATAN LINGKUNGAN
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
YOGYAKARTA
TAHUN 2017**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan esensi dan hak asasi untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup. Hal ini selaras dengan yang tercakup dalam konstitusi Organisasi Kesehatan Dunia tahun 1948 disepakati antara lain bahwa diperolehnya derajat kesehatan yang setinggi-tingginya adalah hak yang fundamental bagi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, politik yang dianut, dan tingkat sosial ekonominya. Derajat kesehatan yang tinggi tersebut dapat diperoleh apabila setiap orang memiliki perilaku yang memperhatikan kesehatan (Maryunani, 2013).

Aspek perilaku merupakan hal yang paling penting agar terwujud status kesehatan masyarakat yang semakin meningkat. Agar terwujud kesehatan masyarakat yang meningkat, maka seluruh anggota masyarakat, baik secara individu, anggota keluarga, anggota dari lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan sebagainya harus hidup dalam lingkungan yang sehat, berperilaku hidup sehat, serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil, dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu untuk mewujudkan peningkatan kesehatan masyarakat tersebut, maka pemerintah membuat suatu program yang dinamakan program perilaku hidup bersih dan sehat atau PHBS (Maryunani, 2013). Program PHBS adalah program nasional yang merupakan salah satu prioritas

pemerintah melalui puskesmas dan menjadi sasaran luaran dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, seperti yang disebutkan pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan tahun 2010-2014 (Maryunani, 2013).

Kualitas sumber daya manusia (SDM) antara lain ditentukan oleh dua faktor yang satu sama lainnya saling berhubungan, berkaitan, dan saling bergantung yakni pendidikan dan kesehatan. Kesehatan merupakan prasyarat utama agar upaya pendidikan berhasil, sebaliknya pendidikan yang diperoleh akan sangat mendukung tercapainya peningkatan status kesehatan seseorang (Maryunani, 2013).

Sekolah sebagai salah satu sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan. Hal ini disebabkan karena banyaknya data yang menyebutkan bahwa munculnya sebagian penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 6-10 tahun), misalnya diare, kecacingan, dan anemia ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Dampak lainnya dari kurang dilaksanakan PHBS di sekolah antara lain suasana belajar yang tidak mendukung karena lingkungan sekolah yang kotor, menurunnya semangat, dan prestasi belajar dan mengajar di sekolah, serta menurunnya citra sekolah di masyarakat umum. Penerapan PHBS di sekolah oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat (Maryunani, 2013).

Salah satu indikator PHBS di sekolah yaitu membuang sampah pada tempatnya. Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah dihasilkan dengan berbagai macam karakteristiknya.

Sampah erat kaitannya dengan keberadaan manusia, dimana manusia itu berada dipastikan akan menimbulkan sampah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010, kabupaten Bantul memiliki peningkatan kepadatan penduduk tercepat sebesar 1.798 jiwa/km² dibandingkan kabupaten kota lainnya di Yogyakarta.

Permasalahan yang mengikuti dengan kondisi kepadatan penduduk yang tinggi adalah penimbunan sampah. Hal ini berdampak pada pembuangan akhir sampah di Yogyakarta yaitu TPA Piyungan. Sampah yang masuk ke TPA Piyungan dihasilkan dari tiga wilayah di Yogyakarta yaitu Kota Yogyakarta, kabupaten Sleman, dan kabupaten Bantul. Tahun 2013 pasokan sampah ke TPA Piyungan dalam seharinya dapat mencapai 200-300 ton sampah (Nugrahadi, 2014). Berdasarkan data dari bagian tata usaha TPA Piyungan pada tahun 2015, sampah yang masuk ke TPA Piyungan mencapai 400 ton dalam sehari, sehingga dapat dikatakan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang

berbagai penyakit. Penyakit yang erat kaitannya dengan keberadaan sampah antara lain, diare, ISPA serta penyakit kulit (Anatolia, 2015).

Menurut WHO tahun 2007 menyebutkan bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare. Menurut data Depkes tahun 2005 menyebutkan penyakit yang diderita oleh anak sekolah SD terkait perilaku seperti kecacingan 40-60%, anemia 23,2%, karies dan periodental 74,4% (Budiharjo, 2015). Angka prevalensi kecacingan sebanyak 60%, 21% diantaranya menyerang anak usia SD dengan kelompok umur terbanyak adalah usia 5-14 tahun (Maryunani, 2013).

Jumlah anak Indonesia rata-rata 30% dari total penduduk Indonesia dan usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga berpotensi sebagai *change agent* atau agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peserta didik atau murid pada hakekatnya merupakan kelompok paling mudah dan cepat untuk menerima perubahan. Diharapkan dengan kelompok sasaran anak sekolah ini maka apabila sejak kecil terbiasa dengan budaya hidup bersih dan sehat akan terbawa sampai besar dan pada saat dewasa budaya tersebut tidak akan berubah lagi (Maryunani, 2013).

Pengetahuan tentang pengelolaan sampah berkelanjutan berhubungan dan berkontribusi positif dengan intensi pengelolaan sampah berkelanjutan (Purnomo, 2016). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan

hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada tidak didasari oleh pengetahuan (Gusti dkk, 2015). Berdasarkan penelitian tersebut, perlu dilakukan penambahan pengetahuan dengan kebiasaan-kebiasaan dan penanaman nilai-nilai sejak dini kepada anak sekolah untuk merubah perilaku anak menjadi lebih baik. Perilaku anak sekolah dapat dirubah sifat mereka yang masih mudah dibentuk (Nurhadyana, 2012).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2017 terhadap 4 sekolah dasar yang berada di wilayah Triharjo Pandak Bantul dengan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru maupun siswa sekolah dasar negeri yang menjadi obyek penelitian di wilayah Triharjo, Pandak, Bantul. Hasil survei didapatkan informasi bahwa rata-rata perhari sampah yang dihasilkan dari kegiatan siswa berkisar antara 4-5 kg. Diketahui juga sebagian besar siswa kurang disiplin dalam membuang sampah, seperti tidak dilakukannya pemilahan sampah ketika membuang sampah sesuai dengan karakteristik sampah, khususnya di SD Negeri Jigudan dan SD Negeri Gunturan.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa pengelolaan sampah meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendaurulangan sampah, dan pemanfaatan kembali sampah, sedangkan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Konsep pengelolaan sampah dikenal dengan istilah 3R yaitu mengurangi timbulan sampah

(*reduse*), memanfaatkan kembali sampah atau barang yang sudah tidak berguna lagi (*reuse*), dan mendaurulang sampah menjadi produk lain yang bernilai ekonomis (*recycle*). Berkaitan dengan hal ini, pemilahan sampah diperlukan sejak pada sumbernya akan dapat memudahkan dalam hal pemanfaatan sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna kembali, seperti pembuatan kerajinan dari sampah plastik maupun botol bekas yang nantinya akan dapat mengembangkan kreativitas dalam diri.

Penyebab tidak berjalannya pemilahan sampah meskipun sudah tersedia fasilitas pemilahan sampah yang sudah bertuliskan jenis sampah, akan tetapi tempat sampah tersebut petunjuknya sulit dipahami bagi sebagian siswa. Hal ini disebabkan perbedaan jenjang kelas sehingga siswa ada yang memahami petunjuk tulisan tersebut, namun ada pula yang belum memahami petunjuk tersebut. Selain itu, pandangan siswa mengenai pengangkutan sampah yang masih dijadikan satu menjadi alasan mengapa siswa tidak melakukan pemilahan sampah ketika membuang sampah. Selama ini, pihak guru selalu mengingatkan setiap kali upacara bendera dan menegur siswa apabila melihat siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, namun tetap saja masih terlihat sampah yang bercampur di tempat sampah. Hal ini juga yang dikeluhkan oleh guru terkait dengan perilaku siswa dalam membuang sampah yang belum melakukan pemilahan.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa 55% sampah yang dibuang di tempat sampah yang tersedia dengan masing-masing jenis tempat sampah yang berbeda masih bercampur. Padahal seharusnya sampah 100%

dilakukan pemilahan berdasarkan masing-masing karakteristik dari sampah. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pasal 22 yang menyebutkan bahwa pemilahan sampah dilakukan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampah.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dialami di sekolah dasar tersebut adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam membuang sampah yang disebabkan oleh keberadaan petunjuk jenis tempat sampah yang ada petunjuknya sulit untuk dipahami oleh siswa.

Berdasarkan penelitian Junaidi (2015) menunjukkan bahwa gambar di tempat sampah sangat mempengaruhi anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, penelitian oleh Arfiyanti (2015) menunjukkan bahwa ceramah menggunakan benda asli berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa sekolah dasar. Hal ini yang akan dilakukan oleh peneliti dengan membuat benda tiruan yang diaplikasikan pada tutup tempat sampah sehingga menjadi modifikasi yang menarik bagi anak-anak. Benda tiruan tersebut merupakan tiruan yang dibuat sesuai dengan jenis tempat tempat sampah, sehingga petunjuk jenis tempat sampah terlihat lebih nyata dan mudah untuk dipahami. Selain itu, pada tempat sampah juga terdapat gambar berupa jenis sampah yang menambah kemenarikan dari modifikasi tempat sampah tersebut, mengingat petunjuk tersebut juga mudah untuk dipahami bagi siswa. Tujuan modifikasi tersebut agar siswa tertarik membuang sampah dengan melakukan pemilahan sesuai dengan jenis sampah

sehingga menumbuhkan perilaku buang sampah yang baik dan benar yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis termotivasi untuk meneliti pengaruh penggunaan benda tiruan pada modifikasi tempat sampah terhadap ketepatan perilaku siswa buang sampah pada tempatnya di sekolah dasar negeri wilayah Triharjo Pandak Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Apakah ada pengaruh penggunaan benda tiruan pada modifikasi tempat sampah terhadap ketepatan perilaku siswa buang sampah pada tempatnya di sekolah dasar negeri wilayah Triharjo Pandak Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan benda tiruan pada modifikasi tempat sampah terhadap ketepatan perilaku siswa buang sampah pada tempatnya di sekolah dasar negeri wilayah Triharjo Pandak Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui ketepatan sampah daun dan sisa makanan yang terbuang pada tempat sampah bermodifikasi benda tiruan di sekolah dasar negeri wilayah Triharjo Pandak Bantul.

- b. Diketahui ketepatan sampah plastik dan botol bekas yang terbuang pada tempat sampah bermodifikasi benda tiruan di sekolah dasar negeri wilayah Triharjo Pandak Bantul.
- c. Diketahui ketepatan sampah kertas yang terbuang pada tempat sampah bermodifikasi benda tiruan di sekolah dasar negeri wilayah Triharjo Pandak Bantul.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah masalah kesehatan lingkungan di bidang kesehatan lingkungan yang mencakup Penyehatan Tanah dan Pengelolaan Sampah Padat (PTPSP) serta Promosi Kesehatan.

2. Materi Penelitian

Materi penelitian ini adalah modifikasi tempat sampah dengan menambahkan benda tiruan pada penutup sampah, sehingga siswa sekolah dasar mudah memahami jenis sampah yang ada dan tepat dalam membuang sampah sesuai dengan jenis tempat sampah.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah semua siswa kelas 1 – 6 di SD Negeri Jigudan sebagai kelompok perlakuan dan SD Negeri Gunturan sebagai kelompok kontrol.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Jigudan dan SD Negeri Gunturan.

5. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang didapatkan selama di bangku perkuliahan dalam bidang Penyehatan Tanah dan Pengelolaan Sampah Padat (PTPSP) serta Promosi Kesehatan terhadap kondisi lingkungan di sekolah dasar terkait dengan perilaku membuang sampah sesuai dengan jenis sampah.

2. Bagi Sekolah Dasar Negeri

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai media pembelajaran sejak dini kepada siswa sekolah dasar tentang cara membuang sampah yang baik dan benar sesuai dengan jenis sampah.

b. Bagi Guru

Mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya perilaku membuang sampah di tempatnya sesuai dengan jenis sampah di lingkungan sekolah.

3. Bagi Puskesmas Pandak II

Mampu memberikan informasi kepada puskesmas berkaitan dengan media pendidikan yang efektif dalam promosi kesehatan dengan mengaplikasikan pada modifikasi tempat sampah.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam penerapan ilmu kesehatan lingkungan khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan smpa. Selain itu, peneliti dapat mengetahui masalah kesehatan lingkungan yang ada di sekitar dan dapat memberikan alternatif penyelesaian masalah.

F. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian “Penggunaan Benda Tiruan pada Modifikasi Tempat Sampah terhadap Perilaku Siswa Buang Sampah pada Tempatnya di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Triharjo Pandak Bantul” belum pernah diteliti, namun beberapa penelitian yang serupa antara lain :

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Junaidi (2015)	Peranan Gambar pada Tempat Sampah dalam Meningkatkan Frekuensi	Variabel Terikat : Perilaku buang sampah siswa di sekolah dasar	Penelitian terdahulu : Menggunakan gambar. Penelitian penulis : Menggunakan tempat sampah dengan

		Membuang Sampah Siswa SDN Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta Tahun 2015		modifikasi benda tiruan .
2.	Arfiyanti (2015)	Penggunaan Benda Asli pada Ceramah untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Kondisi Lingkungan di SD N Klodangan dan SDN Berbah I Sleman	a.Objek penelitian : Siswa sekolah dasar. b.Penyuluhan tentang buang sampah pada tempatnya	Penelitian terdahulu : a. Menggunakan media audio-visual b. Penyuluhan kondisi lingkungan Penelitian penulis : a. Menggunakan media visual b. Penyuluhan buang sampah sesuai dengan jenis tempat sampah dengan modifikasi tempat sampah
3.	Nuzula (2015)	Penggunaan Media <i>Smart Card</i> pada Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Penyakit ISPA untuk Siswa	Objek penelitian : a. Siswa sekolah dasar b. Menggunakan media visual	Penelitian terdahulu : Penyuluhan pencegahan ISPA Penelitian penulis : Penyuluhan buang sampah sesuai dengan jenis tempat sampah

		SD Negeri di Tegalrejo Kota Yogyakarta		dengan modifikasi tempat sampah
4.	Handayani (2015)	Perbedaan Metoda Penyuluhan dengan Menggunakan Leaflet dan Video dalam Merubah Pengetahuan Sikap dan Perilaku Siswa SD Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan	Objek penelitian : Siswa sekolah dasar	Penelitian terdahulu : a. Menggunakan media audi-visual b. Penyuluhan tentang pemilihan makanan jajanan Penelitian penulis : a. Menggunakan media visual b. Penyuluhan buang sampah sesuai dengan jenis tempat sampah dengan modifikasi tempat sampah
5.	Metekohy dkk. (2004)	Pengaruh Media Ceramah, Leaflet, dan VCD dalam Pencegahan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium	Objek penelitian : Menggunakan media visual	Penelitian terdahulu : a. Menggunakan media audio-visual b. Penyuluhan pencegahan gangguan kekurangan iodium Penelitian penulis : a. Menggunakan media visual

				b. Penyuluhan buang sampah sesuai dengan jenis tempat sampah dengan modifikasi tempat sampah
6.	Hamida dkk. (2012)	Penyuluhan Gizi dengan Media Komik untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Keamanan Makanan Jajanan	a. Objek penelitian : Siswa sekolah dasar. b. Menggunakan media visual	Penelitian terdahulu : Materi penyuluhan tentang keamanan makanan jajanan Penelitian penulis : Materi penyuluhan buang sampah sesuai dengan jenis tempat sampah dengan modifikasi tempat sampah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Promosi Kesehatan

1. Pengertian Promosi Kesehatan

Definisi istilah promosi kesehatan dalam ilmu kesehatan masyarakat (*healt promotion*) mempunyai dua pengertian. Pengertian promosi kesehatan yang pertama adalah sebagai bagian dari tingkat pencegahan penyakit, sedangkan pengertian yang kedua adalah sebagai upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan tentang kesehatan. Promosi kesehatan adalah upaya-upaya kesehatan sehingga masyarakat mengenal pesan-pesan kesehatan yang akhirnya masyarakat mau berperilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2010).

a. Tatanan Promosi Kesehatan

Ruang lingkup promosi kesehatan berdasarkan tatanan (tempat pelaksanaan), antara lain (Notoatmodjo, 2010) :

1) Tatanan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Guna mencapai perilaku sehat masyarakat, maka harus diawali pada masing-masing tatanan keluarga. Menurut teori pendidikan dikatakan bahwa keluarga adalah tempat persemaian manusia sebagai anggota masyarakat. Keluarga diharapkan menjadi tempat yang kondusif untuk tumbuhnya perilaku sehat bagi anak-anak

sebagai calon anggota masyarakat, maka promosi kesehatan sangat berperan di dalamnya. Pelaksanaan promosi kesehatan keluarga ini, sasaran utamanya adalah orang tua, terutama ibu, karena ibulah di dalam keluarga itu yang sangat berperan dalam meletakkan dasar perilaku sehat pada anak-anak mereka sejak lahir.

2) Tatanan Sekolah

Sekolah merupakan perpanjangan tangan keluarga, artinya sekolah merupakan tempat lanjutan untuk meletakkan dasar perilaku bagi anak, termasuk perilaku kesehatan. Peran guru dalam promosi kesehatan di sekolah sangat penting, karena guru pada umumnya lebih dipatuhi oleh anak-anak daripada orang tuanya. Sekolah dan lingkungan sekolah yang sehat akan sangat kondusif untuk berperilaku sehat bagi anak-anak.

3) Tatanan Tempat Kerja

Tempat kerja adalah tempat dimana orang dewasa memperoleh nafkah untuk kehidupan keluarganya, melalui produktivitas atau hasil kerjanya. Selama lebih kurang 8 jam per hari para pekerja ini menghabiskan waktunya untuk menjalankan aktivitasnya yang beresiko bagi kesehatannya. Memang risiko yang ditanggung oleh masing-masing pekerja ini berbeda satu sama lainnya, tergantung pada jenis dan lingkungan kerja masing-masing karyawan tersebut. Promosi kesehatan di tempat kerja ini dapat dilakukan oleh pimpinan perusahaan atau tempat kerja dengan

memfasilitasi tempat kerja yang kondusif bagi perilaku sehat bagi karyawan atau pekerjanya.

4) Tatanan di Tempat-Tempat Umum

Tempat-tempat umum juga perlu dilaksanakan promosi kesehatan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung perilaku sehat bagi pengunjungnya, misalnya tersedianya tempat sampah, tempat cuci tangan, dan lain sebagainya.

5) Tatanan di Institusi Pelayanan Kesehatan

Tempat pelayanan kesehatan adalah tempat yang paling strategis untuk promosi kesehatan, sebab pada saat orang sakit atau keluarganya sakit maka mereka akan lebih peka terhadap informasi-informasi kesehatan terutama penyakitnya atau masalah kesehatan keluarganya. Artinya mereka akan mudah menerima informasi bahkan berperilaku terkait dengan kesehatannya, misalnya mematuhi anjuran-anjuran dari dokter, perawat, dan petugas kesehatan yang lain.

B. Teori Hendrik L Blum

Status kesehatan akan tercapai secara optimal apabila keempat faktor tersebut bersama-sama mempunyai kondisi yang optimal juga. Jika salah satu faktor tersebut berada dalam keadaan yang terganggu (tidak optimal), maka status kesehatan akan tergeser dibawah optimal (Notoatmodjo, 2007).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap derajat kesehatan sesuai dengan teori Hendrik L. Blum (Adliyani, 2016) :

1. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh dan peranan terbesar diikuti perilaku, fasilitas kesehatan, dan keturunan. Lingkungan sangat bervariasi, umumnya digolongkan menjadi dua kategori, yaitu yang berhubungan dengan aspek fisik dan sosial.

2. Perilaku

Perilaku merupakan faktor kedua yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat karena sehat atau tidak sehatnya lingkungan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku manusia itu sendiri. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, pendidikan sosial ekonomi, dan perilaku-perilaku lain yang melekat pada dirinya.

3. Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat karena keberadaan fasilitas kesehatan sangat menentukan dalam pelayanan pemulihan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, pengobatan dan keperawatan serta kelompok masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan. Ketersediaan fasilitas dipengaruhi oleh lokasi, apakah dapat dijangkau atau tidak. Selanjutnya adalah tenaga kesehatan pemberi pelayanan, informasi dan motivasi masyarakat untuk mendatangi fasilitas dalam memperoleh pelayanan serta program

pelayanan kesehatan itu sendiri apakah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4. Keturunan

Keturunan (genetik) merupakan faktor yang telah ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir, misalnya dari golongan penyakit keturunan seperti diabetes melitus dan asma bronkial.

C. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

1. Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga (Proverawati & Rahmawati 2012). Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat merupakan pengertian lain dari perilaku hidup bersih dan sehat (Proverawati & Rahmawati, 2012).

2. Ruang Lingkup Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa

keemasan untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 6-10 tahun), ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan usaha kesehatan sekolah. Penerapan PHBS di sekolah oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat (Proverawati & Rahmawati, 2012).

Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

Ada beberapa indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah dasar yaitu :

- a. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun

Menurut Depkes RI (2008), seluruh anggota masyarakat (siswa, guru, staf sekolah) harus mencuci tangan sebelum makan, sesudah buang air kecil/besar, sesudah beraktifitas atau setiap kali tangan kotor

dengan memakai sabun dan air bersih yang mengalir. Air bersih yang mengalir akan membuang kuman-kuman yang ada pada tangan yang kotor, sedangkan sabun selain membersihkan kotoran juga dapat membunuh kuman yang ada di tangan sehingga tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman serta dapat mencegah terjadinya penularan penyakit diare, demam tifoid, kecacingan, penyakit kulit, ISPA, dan flu burung (Rahmawaty, 2015).

b. Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah

Menurut Evayanti (2012) sekolah sebaiknya menyediakan warung sekolah sehat dengan makanan yang mengandung gizi seimbang dan bervariasi sehingga membuat tubuh siswa yang mengonsumsi makanan atau jajanan tersebut menjadi sehat dan kuat sehingga angka ketidakhadiran siswa menjadi menurun dan proses belajar berjalan dengan baik.

c. Menggunakan jamban yang bersih dan sehat

Penggunaan jamban yang bersih dan sehat setiap buang air besar dan buang air kecil dapat menjaga lingkungan sekolah disekitar sekolah menjadi bersih, sehat serta tidak berbau. Penggunaan jamban yang bersih dan sehat dapat juga mencegah terjadinya pencemaran air yang ada di lingkungan sekolah serta juga dapat menghindari adanya lalat dan serangga yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit diare, demam tifoid, serta kecacingan (Evayanti, 2012).

d. Olahraga yang teratur dan terukur

Olahraga yang teratur dan terukur dapat memelihara kesehatan fisik dan mental pada diri siswa serta dapat meningkatkan kebugaran tubuh siswa sehingga siswa tidak mudah jatuh sakit. Olahraga yang teratur dan terukur dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat yang berada dilingkungan sekolah seperti karyawan sekolah, komite, penjaga kantin, serta satpam (Evayanti, 2012).

e. Memberantas jentik nyamuk

Menurut Evayanti (2012), memberantas jentik nyamuk di lingkungan sekolah dibuktikan dengan tidak ada ditemukannya jentik nyamuk pada penampungan air, bak mandi, gentong air, vas bunga, pot bunga/alas bunga, serta barang-barang bekas atau tempat-tempat yang dapat menampung air yang ada dilingkungan sekolah. Kegiatan pemberantasan nyamuk (PSN) di lingkungan sekolah dengan menguras dan menutup tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas, serta menghindari gigitan nyamuk. Lingkungan sekolah yang bebas dari jentik nyamuk dapat mencegah terjadinya penularan penyakit demam berdarah, chikunya, filariasis, dan malaria.

f. Tidak merokok di sekolah

Menurut Proverawati & Rahmawati (2012), dalam satu batang rokok yang dihisap akan dikeluarkan sekitar 4.000 bahan kimia berbahaya seperti nikotin, tar dan carbon monoksida (CO). Nikotin

dapat menyebabkan ketagihan dan merusak jantung serta aliran darah. Tar dapat menyebabkan kerusakan sel paru-paru dan kanker sedangkan gas CO dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan darah membawa oksigen yang akan membuat sel-sel dalam tubuh akan mati.

g. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan

Kegiatan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan pada siswa dilakukan dengan tujuan untuk mengamati tingkat pertumbuhan pada siswa. Hasil pengukuran dan penimbangan berat badan pada siswa tersebut dibandingkan dengan standar berat badan dan tinggi badan yang telah ditetapkan sehingga guru mengetahui pertumbuhan siswanya normal atau tidak normal (Evayanti, 2012).

h. Membuang sampah pada tempatnya

Menurut Evayanti (2012), siswa dan masyarakat sekolah wajib membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan. Siswa diharapkan tahu dalam memilih jenis sampah seperti sampah organik maupun sampah non organik. Sampah yang berserakan dilingkungan sekolah dapat menimbulkan penyakit dan tidak indah dipandang oleh mata.

D. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari segi biologis

semua makhluk hidup termasuk manusia, tumbuh-tumbuhan sampai hewan itu perilaku, karena mempunyai aktivitas masing-masing (Notoatmodjo, 2010).

Menurut teori Lawrence Green (1960) bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan dan tradisi, sebagai faktor pendorong yaitu sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green (1980), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama (Notoatmodjo, 2003), yaitu :

a. Faktor Prediposisi (*Predisposing factors*)

Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, dan sebagainya.

b. Faktor yang Mendukung (*Enabling factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan masyarakat, seperti penyediaan air bersih, tempat pembuangan sampah, dan lain-lain. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, dokter atau bidan praktek swasta dan sebagainya. Termasuk dukungan sosial, baik dukungan suami maupun keluarga. Ketersediaan fasilitas berhubungan dengan terwujudnya praktik seseorang untuk

melaksanakan perilaku kesehatan. Pemberian fasilitas yang letaknya jauh dari masyarakat akan mengakibatkan masyarakat malas mendatangi fasilitas tersebut sehingga perilaku kesehatan tidak dapat terwujud.

a. Faktor Penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku pada petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait.

3. Domain Perilaku

Perilaku seseorang adalah sangat kompleks dan mempunyai bentangan yang sangat luas. Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membedakan adanya 3 area wilayah atau domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian oleh ahli pendidikan di Indonesia ketiga domain ini diterjemahkan ke dalam cipta, rasa, dan karsa.

Berdasarkan pembagian domain oleh Bloom ini dan untuk kepentingan pendidikan praktis, dikembangkan menjadi 3 tingkat ranah perilaku sebagai berikut (Notoatmodjo, 2007) :

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan

seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut

telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang berangkutan. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut :

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subyek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

2) Menanggapi (*responding*)

Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3) Menghargai (*valving*)

Menghargai diartikan subjek, atau seseorang memberikan nilai.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakini. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya ia harus berani mengambil risiko apabila terdapat kendala maupun risiko yang lain.

c. Praktik (*Practice*)

Praktik dibedakan menjadi 3 tingkatan, yaitu :

1) Praktik Terpimpin (*guided response*)

Apabila subyek telah melakukan sesuatu tetapi masih bergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan.

2) Praktik secara Mekanisme (*mechanism*)

Apabila subjek telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis maka disebut praktik atau tindakan mekanis.

3) Adopsi (*adoption*)

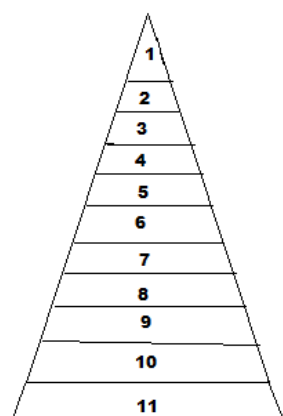
Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekadar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi atau tindakan atau perilaku yang berkualitas.

E. Media Pendidikan

1. Pengertian Alat Bantu (Peraga)

Alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga, karena berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu dalam proses pendidikan pengajaran. Hal ini berarti bahwa alat peraga ini dimaksudkan untuk mengerahkan indra sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi.

Seseorang atau masyarakat di dalam proses pendidikan dapat memperoleh pengalaman atau pengetahuan melalui berbagai macam alat bantu pendidikan, tetapi masing-masing alat mempunyai intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi seseorang. Elgar Dale membagi alat peraga tersebut menjadi 11 macam dan sekaligus menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap alat tersebut dalam suatu kerucut (Notoatmodjo, 2007).



Gambar 1. Kerucut Edgar Dale

Keterangan :

- | | | |
|-------------------|----------------|------------------|
| 1. Kata-kata | 5. Televisi | 9. Sandiwara |
| 2. Tulisan | 6. Pameran | 10. Benda Tiruan |
| 3. Rekaman, radio | 7. Field trip | 11. Benda Asli |
| 4. Film | 8. Demonstrasi | |

Gambar di atas terlihat bahwa lapisan paling dasar adalah benda asli dan yang paling atas adalah kata-kata. Hal ini berarti bahwa dalam proses pendidikan, benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsi bahan pendidikan atau pengajaran sedangkan penyampaian bahan yang hanya dengan kata-kata saja sangat kurang efektif atau intensitanya paling rendah (Notoatmodjo, 2007).

2. Macam-Macam Alat Bantu Pendidikan

Pada garis besarnya, hanya ada dua macam alat bantu pendidikan (alat peraga) (Notoatmodjo, 2007) :

a. Alat Bantu Lihat (Visual)

Alat ini berguna dalam membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses pendidikan. Alat ini ada dua bentuk, yaitu :

- 1) Alat yang diproyeksikan, misalnya slide, fil, film strip, dan sebagainya.
- 2) Alat-alat yang tidak diproyeksikan, antara lain berupa dua dimensi, seperti gambar peta, bagan, dan sebagainya dan tiga dimensi, seperti bola dunia, boneka, model tiruan dan sebagainya.

b. Alat Bantu Dengar (Audio)

Alat bantu dengar adalah alat yang dapat membantu menstimulasi indra pendengar pada waktu proses penyampaian bahan pendidikan atau pengajaran. Misalnya piringan hitam, radio, pita suara, dan sebagainya.

c. Alat Bantu Lihat-Dengar (Audio-Visual)

Alat ini seperti televisi dan video *cassette*.

F. Sampah

1. Pengertian Sampah

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang (Notoatmodjo, 2007). Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan, sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Batasan tersebut jelas bahwa sampah adalah hasil suatu kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna, sehingga bukan semua benda padat yang tidak digunakan dan dibuang disebut sampah. Oleh karena itu sampah mengandung prinsip sebagai berikut :

- a. Adanya sesuatu benda atau benda padat
- b. Adanya hubungan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan manusia
- c. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi (Notoatmodjo, 2007).

2. Sumber Sampah

Sumber-sumber sampah dapat berasal dari (Notoatmodjo, 2007):

- a. Sampah berasal dari Permukiman (*domestic waste*)

Sampah ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang.

- b. Sampah berasal dari Tempat-Tempat Umum

Sampah ini berasal dari tempat-tempat umum, seperti pasar, tempat-tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api, dan sebagainya.

- c. Sampah berasal dari Perkantoran

Sampah dari perkantoran baik perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan, dan sebagainya. Umumnya sampah ini bersifat kering dan mudah terbakar (*rabbish*).

- d. Sampah berasal dari Jalan Raya

Sampah ini berasal dari pembersihan jalan.

- e. Sampah berasal dari Industri (*industrial waste*)

Sampah ini berasal dari kawasan industri, termasuk sampah yang berasal dari pembangunan industri dan segala sampah yang berasal dari proses produksi.

f. Sampah berasal dari Pertanian

Sampah ini sebagai hasil dari perkebunan atau pertanian.

g. Sampah berasal dari Daerah Pertambangan

Sampah ini berasal dari daerah pertambangan dan jenisnya tergantung dari jenis usaha pertambangan itu sendiri.

h. Sampah berasal dari Peternakan dan Perikanan

Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan ini, berupa kotoran-kotoran ternak, sisa-sisa makanan, bangkai binatang, dan sebagainya.

3. Jenis Sampah

Sampah padat dapat dibagi menjadi berbagai beberapa jenis (Notoatmodjo, 2007), yakni :

a. Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya, yaitu :

- 1) Sampah anorganik, adalah sampah yang umumnya tidak dapat membusuk.
- 2) Sampah organik, adalah sampah yang pada umumnya dapat membusuk.

b. Berdasarkan dapat atau tidaknya terbakar, yaitu :

- 1) Sampah yang mudah terbakar, misalnya kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas, dan sebagainya.
- 2) Sampah yang tidak dapat terbakar, misalnya kaleng-kaleng bekas, besi/logam bekas, pecahan gelas, kaca, dan sebagainya.

c. Berdasarkan karakteristik sampah, yaitu :

- 1) *Garbage*, yaitu jenis sampah hasil pengolahan atau pembuatan makanan, yang umumnya mudah membusuk dan berasal dari rumah tangga, restoran, hotel, dan sebagainya.
- 2) *Rabish*, yaitu sampah yang berasal dari perkantoran, perdagangan baik yang mudah terbakar maupun yang tidak mudah terbakar.
- 3) *Ashes* (abu), yaitu sisa pembakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar, termasuk abu rokok.
- 4) Sampah jalanan (*street sweeping*), yaitu sampah yang berasal dari pembersihan jalan.
- 5) Sampah industri, yaitu sampah yang berasal dari industri atau pabrik-pabrik.
- 6) Bangkai binatang (*dead animal*), yaitu bangkai binatang yang mati karena alam, ditabrak kendaraan atau dibuang oleh orang.
- 7) Bangkai kendaraan (*abandoned vehicle*), adalah bangkai mobil, sepeda, sepeda motor, dan sebagainya.
- 8) Sampah pembangunan (*construction waste*), yaitu sampah dari proses pembangunan gedung, rumah, dan sebagainya.
- 9) Sampah berbahaya (B3), yaitu sampah yang karena jumlahnya atau konsentrasinya atau karena sifat kimia, fisika, dan mikrobiologinya dapat meningkatkan mortalitas dan morbiditas secara bermakna atau menyebabkan penyakit yang tidak reversibel ataupun sakit berat yang pulih reversibel, atau berpotensi menimbulkan bahaya

sekarang maupun di masa yang akan datang terhadap kesehatan atau lingkungan apabila tidak diolah, ditransport, disimpan, dan dibuang dengan dengan baik (Slamet, 2007).

4. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang baik bukan untuk kepentingan kesehatan saja, tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Pengelolaan sampah yang dimaksud meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Notoatmodjo, 2007).

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah disebutkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Kegiatan penanganan sampah meliputi (UU RI, 2008) :

- a. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampah.
- b. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
- c. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan terakhir.

- d. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah.
 - e. Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.
5. Dampak Sampah yang Tidak Dikelola
- a. Dampak terhadap Lingkungan

Pengelolaan sampah yang kurang baik menyebabkan estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang. Pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal. Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau busuk. Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran lebih luas. Apabila musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal.

- b. Dampak terhadap Kesehatan Manusia

Pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat dikelompokkan menjadi efek langsung dan tidak langsung. Efek langsung adalah efek yang disebabkan karena kontak yang langsung dengan sampah tersebut. Selain itu ada pula sampah yang mengandung kuman patogen, sehingga dapat menimbulkan penyakit (Slamet, 2007).

Efek tidak langsung lainnya berupa penyakit bawaan vektor yang berkembangbiak di dalam sampah. Sampah apabila ditimbun sembarangan dapat dipakai sarang lalat dan tikus. Lalat adalah vektor berbagai penyakit perut, sedangkan tikus selain merusak harta benda masyarakat, tikus juga sering membawa pinjal yang dapat menyebarkan penyakit pest.

Penyakit yang dapat ditimbulkan akibat sampah yang dibawa oleh lalat antara lain dysenterie basilaris, dysenterie amoebica, thypus abdominalis, cholera, ascariasis, dan ancylostomiasis. Penyakit yang dibawa tikus atau pinjal yaitu pest, leptospirosis, dan rat bite fever. Keracunan yang disebabkan oleh sampah antara lain metan, karbon monoksida, hydrogen sulfida, dan logam berat (Slamet, 2007).

G. Tempat Sampah

1. Pengertian Tempat Sampah

Tempat sampah merupakan tempat yang sangat penting mendapatkan perhatian. Kesadaran seseorang membuang sampah di tempat sampah merupakan suatu kebiasaan yang baik menuju pola hidup bersih dan sehat. Tempat sampah merupakan tempat permulaan dari suatu proses pembuangan sampah yang baik.

Adapun syarat-syarat tempat sampah menurut yaitu :

- a. Tempat sampah harus dilengkapi dengan penutup

- b. Tempat sampah terbuat dari bahan yang kuat, tahan karat, kedap air, permukaan bagian dalam rata atau licin dan dilengkapi dengan penutup.
- c. Jumlah dan volume tempat sampah disesuaikan dengan perkiraan sampah yang dihasilkan setiap harinya. Tempat sampah harus disediakan minimal 1 buah untuk setiap ruangan atau minimal 1 buah untuk setiap radius 10 meter dan setiap jarak 20 meter pada ruang tunggu dan terbuka.

2. Tempat Sampah Bermodifikasi Benda Tiruan

Tempat sampah bermodifikasi benda tiruan adalah tempat sampah yang ada saat ini dengan penambahan (perubahan bentuk) pada tempat sampah sesuai dengan jenis tempat sampah tetapi tidak mengurangi fungsi dari tempat sampah tersebut. Tempat sampah bermodifikasi benda tiruan diharapkan menjadi tempat sampah yang mudah dimengerti oleh siswa sehingga siswa tepat dalam membuang sampah sesuai dengan jenis sampah yang ada.

3. Tempat Sampah Berpetunjuk Tulisan

Tempat sampah berpetunjuk tulisan adalah tempat sampah yang ada saat ini dengan penambahan tulisan pada tempat sampah tetapi tidak mengurangi fungsi dari tempat sampah tersebut. Tulisan ini disesuaikan dengan jenis tempat sampah.

H. Tinjauan Empiris

1. Junaidi (2015). Penelitian dengan judul Peranan Gambar pada Tempat Sampah dalam Meningkatkan Frekuensi Membuang Sampah Siswa SDN Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta Tahun 2015. Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan volume 7 nomor 2 hal 59-63.

Hasil penelitian : Gambar di tempat sampah sangat mempengaruhi anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

2. Arfiyanti (2015). Penelitian dengan judul Penggunaan Benda Asli pada Ceramah untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Kondisi Lingkungan di SD N Klodangan dan SDN Berbah I Sleman. Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan Volume 3 Nomor 3 hal. 101-105.

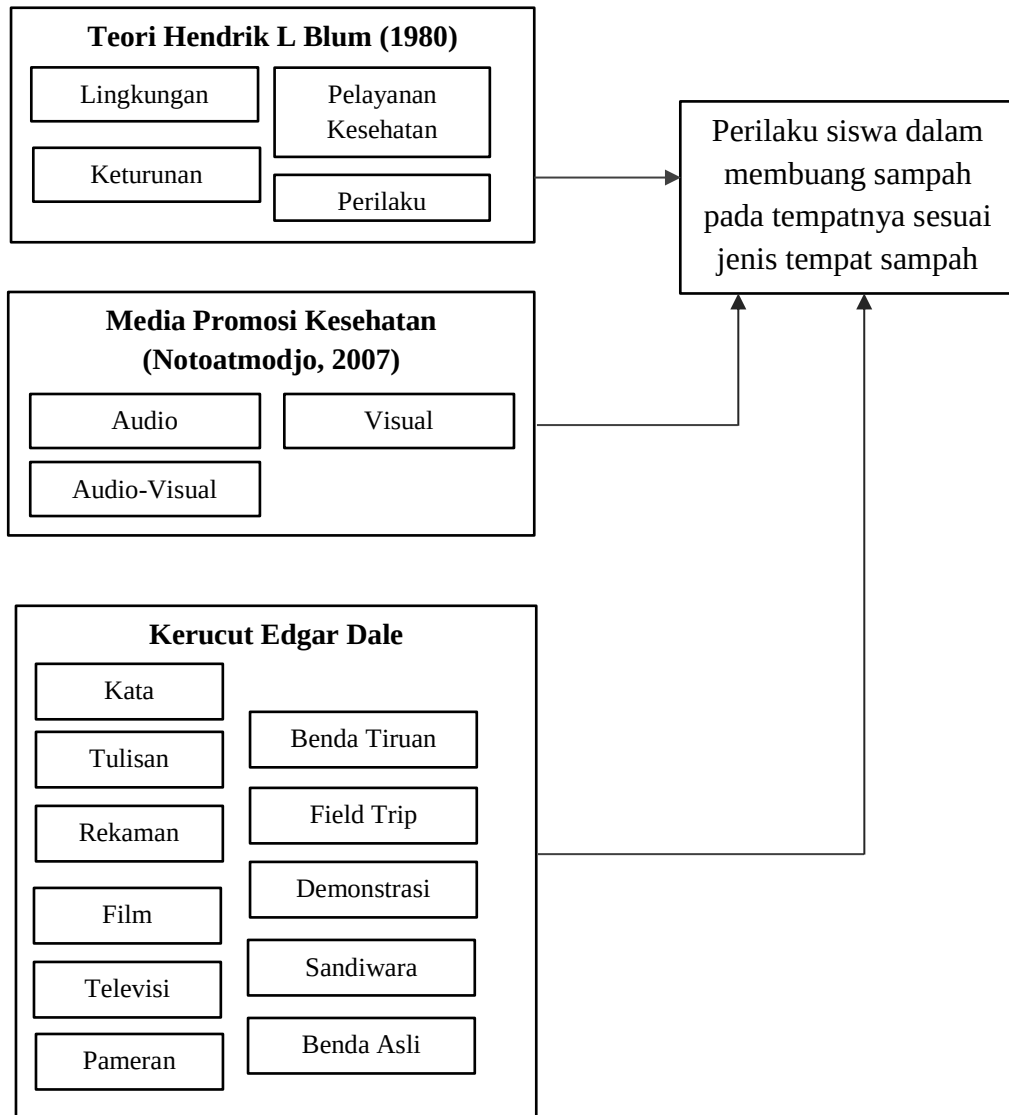
Hasil penelitian : Penyuluhan dengan metoda ceramah menggunakan benda asli, berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa di SDN Klodangan dan SDN Berbah I, serta kondisi lingkungan mengenai membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan jamban.

3. Nuzula (2015). Penelitian dengan judul Penggunaan Media *Smart Card* pada Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Penyakit ISPA untuk Siswa SD Negeri di Tegalrejo Kota Yogyakarta. Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan Volume 7 Nomor 3 hal. 125-130.

Hasil penelitian : Penggunaan media *smart card* pada kegiatan penyuluhan tentang pencegahan ISPA bagi siswa SD Negeri di Tegalrejo mempengaruhi peningkatan pengetahuan mereka tentang pencegahan penyakit tersebut.

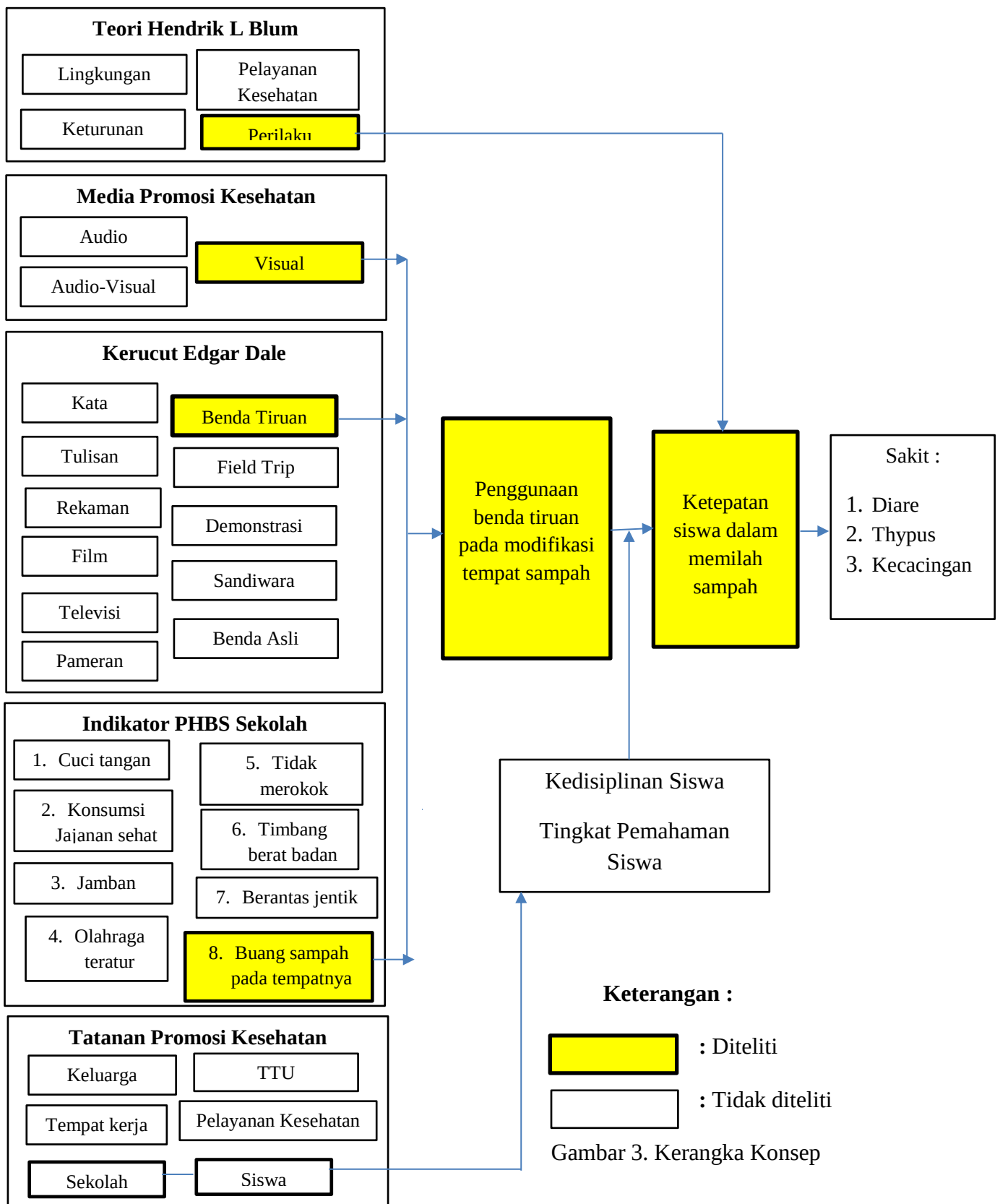
4. Handayani (2015). Penelitian dengan judul Perbedaan Metoda Penyuluhan dengan Menggunakan Leaflet dan Video dalam Merubah Pengetahuan Sikap dan Perilaku Siswa SD Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan. Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan Volume 7 Nomor 1 hal. 44-50.
Hasil penelitian : Video memberikan peningkatan yang lebih baik terhadap nilai pengetahuan siswa SDN Pujokusuman 1 Kota Yogyakarta serta berpengaruh lebih baik pada aspek sikap dan perilaku.
5. Metekohy dkk. (2004). Penelitian dengan judul Pengaruh Media Ceramah, Leaflet, dan VCD dalam Pencegahan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium. Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat 2004, XX.
Hasil penelitian : Metode pidato yang didukung oleh leaflet dan VCD dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek guru melalui promosi kesehatan.
6. Hamida dkk. (2012). Penelitian dengan judul Penyuluhan Gizi dengan Media Komik untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Keamanan Makanan Jajanan. Jurnal Kesehatan Masyarakat volume 8 No 1.
Hasil penelitian : Kelompok dengan media komik memiliki peningkatan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok tanpa media komik.

I. Kerangka Teori



Gambar 2. Kerangka Teori

J. Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka Konsep

Gangguan kesehatan seperti diare, thypus, dan kecacingan akan terjadi apabila tidak segera ditangani. Hal ini terjadi karena sampah yang dibuang ke tempat sampah tidak dilakukan pemilahan. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan tempat sampah bermodifikasi benda tiruan.

K. Hipotesis

Ada pengaruh penggunaan benda tiruan pada modifikasi tempat sampah terhadap ketepatan perilaku siswa buang sampah pada tempatnya di sekolah dasar negeri wilayah Triharjo Pandak Bantul Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian adalah *Quasi Experiment* dengan desain atau rancangan “*Posttest Only Control Group Design*” yang dapat digambarkan sebagai berikut (Notoatmodjo, 2012) :

	Perlakuan	Post
Kel. Eksperimen	X ₁	O ₂
Kel. Kontrol	X ₂	O ₂ ¹

Keterangan :

X₁ : Tempat sampah bermodifikasi benda tiruan di SD Negeri Jigudan.

O₂ : Persentase ketepatan sampah yang terbuang sesuai pada masing-masing tempat sampah bermodifikasi benda tiruan.

X₂ : Tempat sampah berpetunjuk tulisan di SD Negeri Gunturan.

O₂¹ : Persentase ketepatan sampah yang terbuang sesuai pada masing-masing tempat sampah berpetunjuk tulisan.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah sampah yang terbuang selama 30 hari di SD Negeri Jigudan dan SD Negeri Gunturan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar negeri yaitu di SD Negeri Jigudan dan SD Negeri Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta pada bulan Februari-Mei 2017.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Penggunaan tempat sampah bermodifikasi benda tiruan

Definisi operasional :

Media yang digunakan untuk menyampaikan bahan pendidikan yang diaplikasikan pada tempat pembuangan sampah yang dibuat terdapat motif bergambar daun dan sisa makanan, plastik dan botol, serta kertas yang berasal dari bahan plastik, kedap air dan tertutup rapat dengan tambahan benda tiruan berupa daun dan sisa makanan, plastik dan botol, serta kertas pada tutupnya yang terbuat dari kayu bekas.

Skala : Nominal

2. Variabel Terikat

Persentase ketepatan sampah yang terbuang sesuai pada tempatnya

Definisi operasional :

Rata-rata sampah yang dibuang secara benar sesuai dengan petunjuk tempat sampah berupa daun dan sisa makanan, plastik dan botol, serta kertas dengan dilakukan perhitungan setiap harinya selama 1 bulan berupa

sampah yang tepat pada tempatnya dibagi dengan jumlah keseluruhan sampah dikali 100 persen.

Skala : Rasio

Satuan : Persen

3. Variabel Pengganggu

a. Kedisiplinan siswa

Kedisiplinan siswa dalam membuang sampah berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam membuang sampah. Apabila ketika siswa akan membuang sampah, ada orang yang melihatnya, siswa cenderung membuang sampah sesuai pada tempatnya.

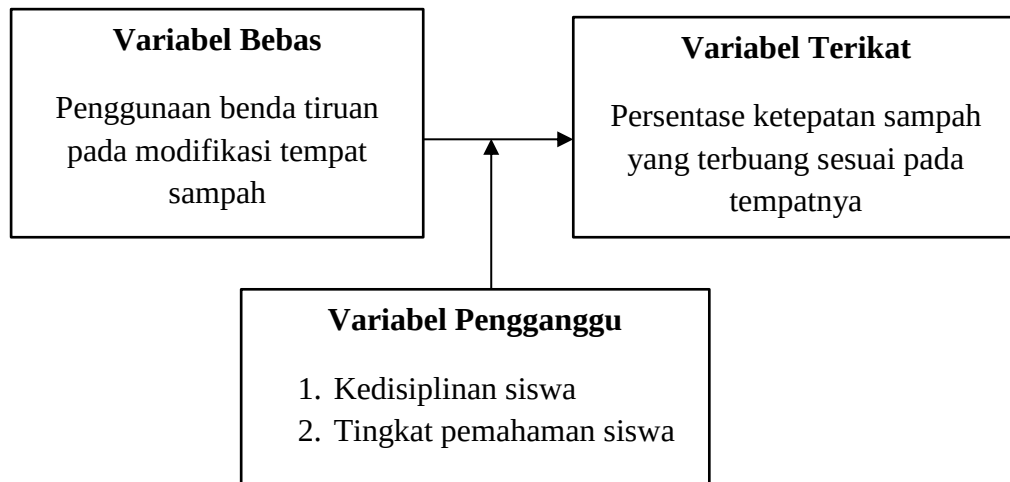
Variabel ini tidak dikendalikan.

b. Tingkat Pemahaman

Tingkat pemahaman setiap siswa di sekolah dasar sangat berbeda sesuai dengan jenjang kelasnya. Tempat sampah sesuai dengan jenisnya harus dapat dimengerti oleh semua tingkatan kelas agar tidak mengganggu jalannya penelitian, oleh karena itu tempat sampah dimodifikasi dengan penambahan benda tiruan dan motif gambar sesuai dengan jenis tempat sampah agar mudah dimengerti oleh siswa dari semua jenjang kelas.

Variabel ini dikendalikan.

E. Hubungan Antar Variabel



Gambar 4. Skema Hubungan Antar Variabel

F. Instrumen Penelitian

1. Bahan Penelitian

Tabel observasi pengamatan, digunakan untuk mencatat hasil rata-rata ketepatan membuang sampah yang dibuang dalam bentuk *dummy tabel*.

2. Alat Penelitian

Tempat sampah bermodifikasi benda tiruan dan tempat sampah berpetunjuk tulisan dengan jenis tempat sampah yaitu daun dan sisa makanan, plastik dan botol serta kertas.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Mencari informasi tentang latar belakang yang digunakan untuk penelitian. Lokasi yang digunakan adalah sekolah dasar negeri yang ada di

wilayah Triharjo kecamatan Pandak Bantul. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah sudah disediakan tempat sampah di masing-masing kelas akan tetapi tidak berfungsi atau berjalan dengan semestinya, masih dijumpai sampah yang tidak dipilah sesuai jenis tempat sampah. Adapun tahapan persiapan antara lain :

- a. Mengurus perizinan survei pendahuluan
 - b. Melakukan survei pendahuluan tentang kondisi lingkungan sekolah dasar, terutama pemilahan sampah di tempat sampah
 - c. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan
 - d. Merancang alat (tempat sampah bermodifikasi benda tiruan dan tempat sampah berpetunjuk tulisan)
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Membuat tempat sampah berpetunjuk sesuai dengan desain rancangan (terlampir)
 - b. Menyiapkan tempat sampah berpetunjuk untuk dibawa ke lokasi penelitian
 - c. Membawa tempat sampah berpetunjuk ke lokasi penelitian
 - d. Tempat sampah berpetunjuk diletakkan di lokasi yang mudah dijangkau oleh semua siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6
 - e. Membiarkan siswa untuk memilah sampah pada tempat sampah yang telah disediakan selama 1 bulan

- f. Pengamatan dilakukan dengan menghitung rata-rata ketepatan membuang sampah yang terbuang sesuai pada tempatnya, dengan persentase sampah yang sesuai dengan jenis sampah yang dibuang pada tiga tempat sampah berupa daun dan sisa makanan, plastik dan botol serta kertas setiap hari selama 1 bulan dalam satuan persen dan juga pengamatan observasi menggunakan *dummy tabel*.
- g. Mencatat hasil pengukuran ke dalam tabel
- h. Menganalisis data
- i. Menarik kesimpulan hasil pengolahan data.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden. Wawancara digunakan pada saat survei pendahuluan.

2. Observasi

Instrumen observasi yang digunakan adalah tabel observasi pengamatan ketepatan membuang sampah.

I. Manajemen Data

Data yang diperoleh adalah rata-rata persentase pengamatan ketepatan membuang sampah selama 1 bulan pada tiap-tiap tempat sampah untuk kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Masing-masing data tersebut dilakukan analisis secara deskriptif dan analitik.

1. Analisa Deskriptif

Data hasil observasi disajikan dalam bentuk *dummy* tabel.

2. Analisa Analitik

Analisis statistik dilakukan sebagai berikut :

a. Uji normalitas data dengan menggunakan analisis *Shapiro-Wilk*

Apabila didapatkan $p\text{ value} > 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal (Herawati, 2016). Apabila $p\text{ value} < 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

b. Data normal selanjutnya dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *t-Test* Bebas dengan taraf signifikan 5% untuk membandingkan selisih antar kelompok eksperimen dan kontrol. Data yang dianalisis adalah perbandingan rata-rata ketepatan membuang sampah di tempat sampah bermodifikasi benda tiruan dengan tempat sampah berpetunjuk tulisan. Hasil perhitungan berdasarkan nilai signifikan (p) dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$, dengan kesimpulan :

Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

dimana :

H_0 : Tidak ada pengaruh bermakna antara tempat sampah bermodifikasi benda tiruan dengan ketepatan membuang sampah siswa di sekolah dasar negeri wilayah Triharjo Pandak Bantul.

H_a : Ada pengaruh bermakna antara tempat sampah bermodifikasi benda tiruan dengan ketepatan membuang sampah siswa di sekolah dasar negeri wilayah Triharjo Pandak Bantul.

- c. Data tidak normal dilanjutkan dengan menggunakan uji analisis *Mann-Whitney*.

J. Etika Penelitian

Subyek penelitian ini akan diminta persetujuan dalam bentuk surat pernyataan kesanggupan menjadi responden yang tertuang pada *informed concern*, dimana *informed concern* tersebut diwakili oleh guru kelas 1 - 6 di sekolah dasar. Sebelum pengisian *informed concern* guru kelas 1 - 6 telah diberi persetujuan penjelasan (PSP) untuk mengikuti penelitian yang akan peneliti lakukan. Subyek berhak menolak dan keluar dalam keikutsertaan tanpa konsekuensi apapun dan sesuai keinginan responden tanpa paksaan dari peneliti yang bersangkutan.

K. Dummy Tabel

Tabel 1. Hasil Pengamatan Sampah Kertas di Tempat Sampah Bermodifikasi Benda Tiruan

Hari	Hari, Tanggal	Tempat Sampah Bermodifikasi Benda Tiruan			
		Sampah Kertas			
		Kertas	Bukan Kertas	Total (%)	Ketepatan Kertas (%)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
n = 30					
Rata-rata					

Tabel 2. Hasil Pengamatan Sampah Plastik dan Botol di Tempat Sampah Bermodifikasi Benda Tiruan

Hari	Hari, Tanggal	Tempat Sampah Bermodifikasi Benda Tiruan			
		Sampah Plastik dan Botol			
		Plastik dan Botol	Bukan Plastik dan Botol	Total (%)	Ketepatan Plastik dan Botol (%)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
n = 30					
Rata-rata					

Tabel 3. Hasil Pengamatan Sampah Daun dan Sisa Makanan di Tempat Sampah Bermodifikasi Benda Tiruan

Hari	Hari, Tanggal	Tempat Sampah Bermodifikasi Benda Tiruan			
		Sampah Daun dan Sisa Makanan			
		Daun dan Sisa Makanan	Bukan Daun dan Sisa Makanan	Total (%)	Ketepatan Daun dan Sisa Makanan (%)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
n = 30					
Rata-rata					

Tabel 4. Hasil Pengamatan Sampah Kertas di Tempat Sampah Berpetunjuk Tulisan

Hari	Hari, Tanggal	Tempat Sampah Berpetunjuk Tulisan			
		Sampah Kertas			
		Kertas	Bukan Kertas	Total (%)	Ketepatan Kertas (%)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
n = 30					
Rata-rata					

Tabel 5. Hasil Pengamatan Sampah Plastik dan Botol di Tempat Sampah Berpetunjuk Tulisan

Hari	Hari, Tanggal	Tempat Sampah Berpetunjuk Tulisan			
		Sampah Plastik dan Botol			
		Plastik dan Botol	Bukan Plastik dan Botol	Total (%)	Ketepatan Plastik dan Botol (%)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
n = 30					
Rata-rata					

Tabel 6. Hasil Pengamatan Sampah Daun dan Sisa Makanan di Tempat Sampah Berpetunjuk Tulisan

Hari	Hari, Tanggal	Tempat Sampah Berpetunjuk Tulisan			
		Sampah Daun dan Sisa Makanan			
		Daun dan Sisa Makanan	Bukan Daun dan Sisa Makanan	Total (%)	Ketepatan Daun dan Sisa Makanan (%)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
n= 30					
Rata-rata					

Year	Year	Estimated Number of Deaths	Estimated Number of Deaths
------	------	----------------------------	----------------------------

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, Z.O.N., 2016. *Pengaruh Pengetahuan, Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Masyarakat Desa Pekonmon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*. Universitas Lampung. Available at: <http://digilib.unila.ac.id/20755/>.
- Anatolia, L., 2015. Pengaruh Pengelolaan Sistem Pembuangan Akhir Sampah Dan Dampak terhadap Kesehatan Masyarakat di Desa Tibar, Kecamatan Bazartete, Kabupaten Liquiça, Timor-Leste. *Jurnal Bumi Lestari*, 15, pp.115–124.
- Arfiyanti, D., 2015. Penggunaan Benda Asli pada Ceramah untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Kondisi Lingkungan di SD N Klodangan dan SDN Berbah I Sleman. *Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(5), pp.101–105.
- Budiharjo, N., 2015. Pelatihan Dokter Kecil dalam Uoaya Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa di SDN 2 Labuapi. *Ganec Swara*, 9(2).
- Depkes RI, 2008. *Profil Kesehatan*. Jakarta: Bakti Husada.
- Evayanti, N.P., 2012. *Persepsi Siswa SMP Dalam Penerapan PHBS Tatanan Sekolah di Kelurahan Tugu dan Pasir Gunung Selatan Kota Depok*. Universitas Indonesia.
- Gusti, A. dkk., 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Berkelanjutan pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia*, pp.100–107.
- Hamida, K., Zulaekah, S. & Mutalazimah, 2012. Penyuluhan Gizi dengan Media Komik untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Keamanan Makanan Jajanan. *Jurnal Kesehatan Masyaakat*, 8(1).
- Handayani, W., 2015. Perbedaan Metoda Penyuluhan dengan Menggunakan Leaflet dan Video dalam Merubah Pengetahuan Sikap dan Perilaku Siswa SD Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan. *Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1), pp.44–50.
- Herawati, L., 2016. *Uji Normalitas Data Kesehatan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Poltekkes Jogja Pres, p. 22.
- Junaidi, 2015. Peranan Gambar pada Tempat Sampah dalam Meningkatkan Frekuensi Membuang Sampah Siswa SDN Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta Tahun 2015. *Sanitasi Jurnal Kesehatan*

Lingkungan, 7(2), pp.59–63.

Maryunani, A., 2013. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: CV. Trans Info Media, pp. 1–159.

Metekohy, A. feby dkk., 2004. Pengaruh Media Ceramah, Leaflet, dan VCD dalam Pencegahan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium. *Berita Kedokteran Masyarakat* 2004. Available at: <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=8752>.

Notoatmodjo, S., 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta, pp. 122–192.

Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, pp. 60–62.

Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, pp. 33–47.

Notoatmodjo, S., 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, pp. 22–60.

Nugrahadi, A., 2014. *Evaluasi Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah di Kawasan Perkotaan Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada. Available at: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=77487.

Nurhadyana, I., 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membuang Sampah pada Siswa Sekolah Dasar (SDN) di Kecamatan Bantar Gebang Tahun 2012*. Universitas Indonesia.

Nuzula, S., 2015. Penggunaan Media Smart Card pada Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Penyakit ISPA untuk Siswa SD Negeri di Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(3), pp.153–150.

Proverawati, A. & Rahmawati, E., 2012. *Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika, pp. 21–22.

Purnomo, R., 2016. *Penggunaan Tempat Sampah Bermotif terhadap Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo Sedayu Bantul*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Rahmawaty, T., 2015. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Guru dan Siswa tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Pelaksanaan PHBS pada Guru dan Siswa SD NEGERI di Perkebunan Tanah Gambus Tahun 2015*. Universitas Sumatera Utara. Available at:

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/56540>.

Slamet, J.S., 2007. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, pp. 152–158.

UU RI, 2008. Undang-Undang No 18 tahun 2008 tentang *Pengelolaan Sampah*.